

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide atau pikiran kepada orang lain. Mempelajari karya sastra pada dasarnya juga mempelajari bahasa. Dalam mempelajari karya sastra, berarti juga mempelajari perbandingan dari sistem bahasa yang terdapat pada karya sastra dengan sistem bahasa pada umumnya. Sebaliknya, bahasa pula wajib menggunakan karya sastra dalam rangka meningkatkan ilmu bahasanya (Wellek dan Warren, dalam Ratna, 2008:148).

Menurut Dudung (dalam, Habsari, 2017: 23), dongeng adalah bentuk karya sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Rusyanti (dalam Habsari, 2017: 23) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng 동화로 배우는 한국어 [*donghwaro baeuneun hangukeo*] merupakan kumpulan dongeng berbahasa korea.

Bahasa Korea merupakan bahasa yang termasuk kedalam rumpun bahasa ural altaik, seperti bahasa Mongolia, Tungus dan Turki. Bahasa korea termasuk kedalam bahasa aglutinatif, yaitu bahasa yang dibentuk dengan penggabungan morfem-morfem. Istilah ini dikenalkan oleh Wilhelm Von Humboldt 1836 untuk mengklasifikasikan bahasa dari sudut pandang morfologis. Aglutinatif berasal dari kata kerja bahasa Latin *aglutinare*, yang berarti “untuk merekatkan”.

Bahasa aglutinasi adalah bahasa yang memiliki banyak morfem tetapi batas morfemnya jelas. Papera (dalam Verhaar,1991:141) pun menjelaskan bahwa “Aglutinasi didefinisikan sebagai penyambungan suku kata yang bermakna (morfem) pada akar kata”.

Menurut Keraf (1991:44) kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Kushartanti (2005:151) pun menjelaskan bahwa kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

Kata dalam bahasa korea dikategorikan berdasarkan jumlah dan jenis unsur pembentuknya. Berdasarkan jumlah unsur pembentuknya, kata dapat terbagi menjadi dua, yaitu kata tunggal 단일어 (*danireo*) dan kata kompleks 복합어 (*bokhabeo*).



Kata tunggal 단일어 [*danireo*] adalah kata yang memiliki satu morfem bebas, contohnya 집 [*jib*], 책 [*chaek*], 문 [*mun*]. Sedangkan kata kompleks 복합어 [*bokhabeo*] merupakan kata yang mempunyai lebih dari satu morfem leksikal, contohnya 집안 [*jiban*], 지붕 [*jibung*], 짚신 [*jiphsin*], 높푸르다 [*nophpheureuda*] (Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun, 1998:191).

Selanjutnya, berdasarkan jenis unsur pembentuknya, kata kompleks 복합어 [*bokhabeo*] terbagi menjadi dua jenis, yaitu kata majemuk 합성어 [*hapseongeo*] dan kata derivasi 파생어 [*phasaenggeo*]. Kata majemuk 합성어 [*hapseongeo*] adalah gabungan dari dua atau lebih bentuk dasar yang membentuk leksem baru. Misalnya,

kata 논밭 [*nonbat*] yang terdiri dari dua bentuk dasar 논 [*non*] yang berarti ‘sawah’ dan 밭 [*ladang*] yang berarti ‘ladang’. Gabungan dua bentuk dasar ini membentuk leksem baru yang berarti ‘ladang sawah’. Sedangkan kata derivasi 파생어 [*phasaengeo*] adalah kata yang dibentuk dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasarnya. Misal, kata 풋과일 [*phutgwail*] terdiri dari afiks 풋 [*phut-*] yang menambahkan arti ‘muda’ dan pada bentuk dasar 과일 [*gwail*] yang berarti ‘buah’. Hal ini menciptakan leksem baru 풋과일 [*phutgwail*] yang berarti ‘buah muda’.

Penelitian ini berfokus pada kata derivasi bahasa korea atau disebut 파생어 [*phasaengeo*]. Kata derivasi 파생어 [*phasaengeo*] merupakan kata yang dibentuk dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada kata dasarnya dan dapat menghasilkan makna kata maupun kelas kata baru (Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun, 1998:196). Berdasarkan letak penambahannya, kata derivasi 파생어 [*phasaengeo*] bahasa korea dibagi menjadi dua bagian, yaitu derivasi prefiks 접두파생법 [*jeopduphasaengbop*] dan derivasi sufiks 접미파생법 [*jeopmiphasaengbop*].

1. 접두파생법: 어근의 앞에 붙는 접사, 품사를 전성 시키지 않는다 [*jopdupasaengbeop: eogeune ape bunneun jeopsa, phumsareul jeonseong sikhiji anneunda*]. Derivasi prefiks: afiksnya dilekatkan didepan kata dasar, dapat merubah makna, tapi tidak merubah kelas katanya.

Contohnya: kata 맨발 [*maen-bal*] → prefiks 맨 [*maen*] yang berarti ‘telanjang’ dan kata dasar 발 [*bal*] yang berarti ‘kaki’. Sehingga terbentuklah leksem baru 맨발 [*maen-bal*] yang memiliki arti ‘kaki telanjang’ atau ‘nyeker’. Makna dari 맨발 [*maen-bal*] ini berubah tetapi kelas kata tetap yaitu nomina.

2. 접미과생법: 어근의 뒤에 붙는 접미사, 품사가 그대로 유지되기도 하고 바뀌기도 한다 [*jeopmiphasaengbeop: eogeune dwie bunneun jeopmisa, phumsaga geudaero yujidoegideo hago bakkwigideo handa*]. Derivasi sufiks: afiksnya dilekatkan dibelakang kata dasar, kelas katanya dapat berubah atau tetap.

Contohnya: kata 울보 [*ul-bo*] → 울 [*ul*] merupakan kata kerja dari 울다 [*ulda*] berarti ‘menangis’ dan 보 [*bo*] merupakan afiks yang artinya ‘pe(N)’ atau ‘si~’. Sehingga terbentuklah leksem baru 울보 [*ulbo*] yang memiliki arti ‘penangis’ atau ‘cengeng’.

Dari contoh 울보 [*ulbo*] ini terjadi perubahan kelas kata yang tadinya 울다 [*ulda*] berkelas kata verba, dengan ditambahkan sufiks 보 [*bo*] maka menjadi 울보 [*ulbo*] yang berkelas kata nomina. Lebih lanjut, bentuk pasif 피동 [*phidong*] dan bentuk kausatif 사동 [*sadong*] juga termasuk kedalam derivasi sufiks 접미과생법 [*jeopmiphasaengbeop*].

Sulitnya memahami kata derivasi dalam bahasa asing khususnya bahasa korea salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman pembelajar asing tentang adanya penambahan afiks pada kata dasar. Konsep derivasi melibatkan proses pembentukan kata, baik yang mengubah kelas kata maupun tidak.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang kata derivasi dan dengan memilih objek penelitian yaitu dongeng korea yang terdapat dalam kumpulan dongeng bahasa korea diharapkan dapat mempermudah para pembelajar bahasa korea untuk lebih memahami lagi kata derivasi bahasa korea.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kata derivasi apa saja yang terdapat pada kumpulan dongeng korea?
2. Bagaimana perubahan kelas kata yang terjadi pada kata derivasi yang terdapat pada kumpulan dongeng korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan kata derivasi yang terdapat pada kumpulan dongeng korea.
2. Mendeskripsikan perubahan kelas kata yang terjadi pada kata derivasi yang terdapat pada kumpulan dongeng korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tujuan dan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut: pertama adalah manfaat teoritis, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, lalu diharapkan pula dapat menjadi sumber informasi dan bahan rujukan mengenai kata derivasi bahasa korea untuk mahasiswa/i Universitas Nasional jurusan Bahasa Korea, dan untuk masyarakat lain yang berada dibidang bahasa Korea.

Kedua adalah manfaat praktis, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi serta referensi mengenai kata derivasi bahasa korea bagi mahasiswa/i jurusan bahasa korea yang sedang mempelajari morfologi bahasa korea.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi budaya untuk pihak profesional maupun non-profesional yang memiliki ketertarikan terhadap morfosintaksis bahasa korea, terutama yang berhubungan dengan kata derivasi bahasa korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau tahapan penelitian yang sistematis dan terorganisasi untuk mencapai tujuan. Metode penelitian juga merupakan keseluruhan langkah ilmiah untuk memecahkan masalah. Metode berasal dari kata Yunani 'methodos' yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk maksud dan tujuan tertentu.

Penelitian ini menganalisis objek berupa kata derivasi bahasa korea yang terdapat pada kumpulan dongeng bahasa korea menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Endraswara (2003:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan kedalaman pemahaman interaksi antar konsep yang sedang dipelajari secara empiris, daripada mengutamakan angka. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan kemungkinan interpretasi dengan menyajikan dalam bentuk penjelasan (Ratna, 2004:46).

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa dongeng korea yang terdapat pada kumpulan dongeng bahasa korea. Dalam kumpulan dongeng bahasa korea tersebut terdapat 14 dongeng yang akan dianalisis secara keseluruhan dengan berfokus pada kata derivasi. 14 dongeng tersebut berjenis fabel, legenda dan cerita rakyat. Berikut 14 judul dongeng yang terdapat dalam kumpulan dongeng

korea: 여우와 포도밭 [*yeouwa phodobat*], 얼음 속의 잉어 [*eoreum sok-eui ingo*], 금덩이보다 소중한것 [*geumdeongiboda sojunghangeot*], 꿈을 심는 노인 [*kkumeul simneun noin*], 우산장수와 부채장수 [*usanjangsuwa buchaejangsu*], 황소와 바군 무 [*hwangsowa bakun mu*], 마음대로 의자 [*maeumdaero euija*], 개와 돼지 [*gaewa dweji*], 작은 씨앗의 낵 [*jageun ssiat-eui kkun*], 금도끼와 은도끼 [*geumdokkiwa eundokki*], 진짜 부자 [*jinjja buja*], 두꺼비 정승 [*dukkeobi jeongseung*], 오성과 한음 [*oseongwa haneum*], 짧아진 바지 [*jjalbajin baji*].

Terdapat beberapa teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu penyediaan data, penganalisisan data dan penyajian data. Dalam penyediaan data menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:132), atau metode baca, dikarenakan sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis. Teknik lanjutan untuk menyediakan data adalah teknik mencatat (Sudaryanto, 1993:135). Maksud dari pencatatan data untuk mengurutkan dan menyeleksi data yang ada pada suatu sumber data. Data tersebut kemudian dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan tahap akhir analisis data.

Kemudian dalam penganalisisan data metode yang digunakan adalah metode agih. Menurut (Sudaryanto, 1993:15) metode agih adalah metode yang penentunya dari bagian bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Pada bagian ini juga menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik urai unsur terkecil yang bertujuan untuk menguraikan satuan lingual tertentu dari unsur-unsur yang terkecil. Unsur terkecil dalam satuan bahasa biasanya dinamakan 'morfem'. Seperti 'berjalan', unsur terkecilnya yaitu {ber-} dan {jalan}. Teknik lanjutannya yaitu teknik baca markah yaitu pemarkah menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas

konstituen tertentu, dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto 1993:95). Yang menjadi pemarkah dalam penelitian ini yaitu kata derivasi.

Hasil penelitian ini disajikan dengan kata-kata secara ringkas dan jelas, penyajian ini disebut sebagai metode informal (Sudaryanto 1993:241). Metode penyajian data informal digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan kata-kata baru.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian berisi rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dari skripsi yang berperan sebagai pedoman penulisan agar lebih terarah. Adapun sistematika penyajian yang digunakan dalam skripsi ini terdiri atas empat bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penyajian dalam penulisan skripsi.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian. Tinjauan pustaka berisi hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini. Kemudian landasan teori berisi pemaparan teori apa saja yang digunakan. Sedangkan keaslian penelitian berisi perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab III merupakan analisis dan pembahasan yang berisi analisis, pembahasan dan hasil pembahasan. Dalam analisis berisi temuan apa saja yang ditemukan dalam penelitian ini. Pembahasan berisi pemaparan lebih detail analisis terhadap data yang

disajikan dan dengan kesesuaian teori yang digunakan. Kemudian hasil pembahasan berisi pembahasan lebih lanjut terkait hasil analisis dari pembahasan.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi pemaparan secara singkat terkait poin penting yang ditemukan dalam penelitian sekaligus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Sedangkan saran yaitu berisi masukan ataupun pendapat yang perlu dikemukakan berdasarkan proses dan hasil dari penelitian.

